

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi tindakan intoleransi yang tinggi karena memiliki beragam suku, etnis, bahasa, politik, dan agama. Keberagaman ini menyebabkan kerap terjadinya gesekan-gesekan dan permasalahan intoleransi yang kian hari kian marak meresahkan, hal ini perlu kita ketahui akar dan penyebab permasalahannya. Tingginya tingkat keberagaman tentunya harus menjadi alasan dalam mencerminkan sikap saling menghormati, menjaga perdamaian, dan menjadi warna kehidupan masyarakat. Untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang beragam, sikap saling menghormati dan toleransi sangat penting. Sikap saling menghormati dan toleransi bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga fondasi untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman¹. Banyak kasus intoleransi dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk perbedaan budaya, agama, ras, dan pandangan politik. Intoleransi juga dapat muncul akibat kurangnya integrasi sosial dalam masyarakat, di mana individu atau kelompok tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan tidak mampu mengelola hubungan antara berbagai komponen sosial. Selain itu, ketidakmampuan mencapai tujuan utama dengan kenyataan dan kurangnya

¹Anwar, Khairil,. 2023, “*Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan di Era Kontemporer*”, Penerbit K-Media, Hlm 106

pemeliharaan pola struktur dan fungsi dalam masyarakat juga dapat menyebabkan terjadinya intoleransi².

Integrasi sosial merupakan suatu proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda di mana integrasi mengisi setiap kehidupan sosial dari waktu ke waktu³. Integrasi sosial yang kurang baik dapat menyebabkan ketidakharmonisan antar komponen masyarakat, sehingga memunculkan sikap disintegrasi terhadap perbedaan. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat agar dapat mengurangi kasus intoleransi. Dalam menata kehidupan sosial niscaya akan ditemukan perbedaan, apalagi dengan latar belakang yang berbeda dari unsur beragam suku, etnis, bahasa, politik, dan agama. Tidak diragukan lagi ada perbedaan dalam praktik kehidupan sosial dan agama selalu menjadi sensitif untuk diperdebatkan⁴. Realitas menunjukkan bahwa sikap integrasi sosial belum berjalan dengan optimal di negara yang plural ini. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya, kasus intoleransi masih sering terjadi. Hal ini bukan disebabkan oleh agama itu sendiri, melainkan karena penafsiran dan pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama. Fanatisme dan radikalisme dalam agama dapat memicu konflik dan intoleransi. Selain itu, kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang agama lain juga bisa berakibat pada prasangka dan ketakutan yang tidak berdasar, yang

² Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, dan Puspa Sari. "Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation" *Jurnal AOSIs*, Volume 78(4),2022, hlm 5

³ Suprpto, *Sosiologi dan Antropologi*, (Bandung: CV Rajawali, 1987), h. 143

⁴ Imam Suprayogo, *Tatkala Agama Dijadikan Bahan Perdebatan*, diakses melalui artikel : <https://uin-malang.ac.id/Selasa, 2 Februari 2024>.

kemudian bisa memicu intoleransi serta tidak menerima perbedaan agama. Seperti pada kasus belasan jemaat Gereja Bathel Indonesia (GBI) Solagracia di Lubuk Begalung Padang, Sumatera Barat, pada tahun 2023 saat melaksanakan kebaktian di rumah kontrakan, yang menyebabkan belasan jemaat GBI diintimidasi, diancam, dan dibubarkan. Bukti dari kasus ini menunjukkan bahwa pelanggaran dalam berkebebasan beragama di Indonesia masih marak terjadi, sebagaimana dicatat oleh Setara Institute yang mendokumentasikan 175 peristiwa intoleransi sepanjang tahun 2022.⁵

Dialog agama memegang peranan krusial dalam memberdayakan pemuda, dengan menyediakan platform bagi mereka untuk berinteraksi dan memahami keberagaman keyakinan yang ada. Melalui pertemuan dan diskusi lintas agama, pemuda diberi kesempatan untuk memperluas wawasan mereka tentang sistem keyakinan yang beragam, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman agama dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok minoritas. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang agama lain tetapi juga memupuk rasa hormat dan toleransi terhadap perbedaan. Dialog agama mendorong pemuda untuk mengambil inisiatif dalam membentuk kelompok lintas agama di komunitas mereka, yang berkontribusi pada pembangunan jaringan sosial yang mendukung keberagaman dan toleransi. Ini membuka jalan bagi mereka untuk menjadi pelopor dalam menyebarkan pesan tentang pentingnya toleransi agama, yang

⁵ BBC News, “Kronologi umat Kristen di Padang diintimidasi dan dibubarkan saat kebaktian”, diakses melalui : <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1g75exgkdo/> Senin, 27 Mei 2024 | 12:57 WIB.

sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan terpadu di masa depan.

Selain itu, dialog agama juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi tantangan baru yang muncul dari perbedaan dalam agama yang sama dan sikap eksklusif yang mungkin menghalangi dialog. Salah satu faktor utama adalah eksklusivisme beragama, yaitu pandangan yang menolak keberadaan dan legitimasi agama lain di luar agama yang dianut seseorang atau kelompok⁶. Eksklusivisme beragama ini dapat memicu konflik dan diskriminasi terhadap umat beragama minoritas dikarenakan pandangan yang menolak perbedaan. Selain itu, intoleransi beragama juga dapat dipicu oleh pemahaman agama yang ekstrem, yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang atau kelompok terhadap umat beragama lain⁷. Misalnya, ada kasus di mana seorang siswi sekolah diwajibkan untuk menggunakan atribut keagamaan di luar agamanya.⁸ Sikap eksklusif ini berujung pada tuntutan agar kekuasaan sosio-politik hanya diberikan kepada satu agama di negara tersebut dibandingkan agama minoritas lainnya. Budaya eksklusif dalam beragama ini menolak segala bentuk dialog antar umat beragama, karena dianggap membenarkan keberadaan agama lain. Dengan terlibat dalam dialog kerjasama pemuda dapat memperkuat fondasi untuk toleransi dan kerjasama antaragama, mempromosikan penyebab bersama yang melampaui batas agama. Sebenarnya bukan hanya sekedar menerima

⁶ Imam Hanafi, "Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman" *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2011, hlm 393

⁷ *Ibid*

⁸ BBC News, *Pemaksaan jilbab dan seruan seragam sekolah kembali 'seperti dulu': 'Kalau dibiarkan, sekolah jadi arena intoleransi'*, diakses melalui : <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cw97q8q9g3lo> / Senin, 11 desember 2023 | 12:47 WIB.

perbedaan tetapi saling mengakui, saling memahami, saling mengerti adanya perbedaan, dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat⁹. Dialog agama tidak hanya meningkatkan pemahaman pemuda tentang keberagaman agama tetapi juga memberi mereka alat untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Ini membantu menciptakan generasi baru yang lebih terbuka dan toleran, yang aktif dalam mempromosikan perdamaian dan keharmonisan antar umat beragama, serta memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat. Intoleransi beragama di Indonesia memiliki latar belakang yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, termasuk sejarah, politik, ekonomi, dan sosial. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya organisasi keagamaan yang aktif dalam mempromosikan dialog antaragama dan kerja sama lintas agama. Organisasi-organisasi ini dapat memainkan peran penting dalam mengurangi ketegangan dan mempromosikan pemahaman serta toleransi di antara berbagai kelompok agama.

Organisasi keagamaan dapat menginisiasi program-program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya dialog antaragama dan menghilangkan kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar intoleransi. Organisasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai wadah spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mempromosikan perdamaian dan harmoni di masyarakat. Partisipasi aktif dalam dialog antaragama juga dapat membantu mengatasi stereotip negatif dan membangun

⁹ Henry Thomas Simarmata, dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2017), h. 10-12

hubungan yang lebih kuat antar komunitas. *Indonesian Conference on Religion and Peace* (selanjutnya disingkat ICRP) dibentuk sebagai organisasi nirlaba, non-sektarian, non-pemerintah, dan independen yang didedikasikan untuk mempromosikan dialog antar agama, demokrasi, dan perdamaian di Indonesia. ICRP didirikan oleh para pemuka agama dari berbagai agama dan kepercayaan di Indonesia. ICRP diresmikan pada 12 Juli 2000 oleh Presiden ke empat RI, Abdurrahman Wahid. Upaya dialog antar agama telah terjalin dan diselenggarakan oleh ICRP di Indonesia. Dengan melihat tindakan intoleransi di Indonesia yang kian hari selalu diperdebatkan dan terjadi permasalahan terkait kebebasan beragama, tempat beribadah yang dibatasi serta tidak menghormati agama lain dalam berkehidupan sosial. Perlu adanya inisiasi salah satunya ditingkatkan pendidikan dan dialog antaragama. Pendidikan agama dapat berfungsi untuk mengajarkan norma, nilai-nilai dan etika yang dianggap penting oleh masyarakat. Ini dapat membantu mempromosikan solidaritas sosial dan kohesi, serta membantu individu memahami tanggung jawab dan peran mereka dalam masyarakat. Dialog antaragama, di sisi lain, dapat berfungsi untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi antara agama yang berbeda. Namun, penting untuk dicatat bahwa pendidikan dan dialog antaragama harus dilakukan dengan cara yang menghargai dan mengakui keragaman agama dan keyakinan dalam masyarakat. Jika tidak, ini dapat berpotensi menciptakan lebih banyak konflik dan ketidakharmonisan. Toleransi suatu kebutuhan yang perlu untuk

terus di tumbuhkan sehingga toleransi beragama dapat dibina di kalangan pemeluk agama masing-masing agama¹⁰.

Pengalaman keagamaan yang mendalam dapat mendorong individu untuk bertindak dengan kebaikan dan memperjuangkan nilai-nilai agama yang telah dipegang teguh. Keharmonisan antara berbagai kelompok agama menjadi landasan penting dalam membangun perdamaian dalam tatanan masyarakat plural. Sejarah telah membuktikan bahwa perdamaian yang berkelanjutan dapat tercapai ketika umat beragama berperan sebagai agen perdamaian, saling menghormati, dan bekerja sama dalam semangat saling pengertian. Namun, agama bukanlah jawaban mutlak atas semua masalah dan tantangan manusia. Seperti halnya obat, penggunaan agama yang tidak tepat atau penyalahgunaannya dapat menghasilkan dampak yang merugikan. Namun, jika digunakan dengan bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, agama memiliki potensi untuk menjadi sumber penyembuhan dan kebaikan bagi individu dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan cendekiawan Muslim liberal Iran, Abdul Karim Soroush. Dalam bukunya, Soroush menyatakan : "Tapi obat-obatan yang dipercaya manjur malah membuat sakitnya semakin parah...kalau memang dekat dengan sumber kehidupan, kenapa banyak orang miskin tidur tanpa bisa merasakan manfaatnya?"¹¹. Dari pernyataan di atas, kita dapat melihat bahwa: Di satu sisi, agama memiliki fungsi positif tidak hanya

¹⁰ Ma'aruf Amin, *Melawan Terorisme Dengan Imam*, (Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme, 2007), h. 148

¹¹ Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Mizan, Bandung, 2002, hal 38

untuk kehidupan manusia, namun di sisi yang lain agama menampilkan juga fungsi yang positif bagi kehidupan bermasyarakat.

Dari permasalahan tersebut terbentuknya ICRP memerlukan usaha dalam upaya memberdayakan pemuda dalam membangun dialog antar umat beragama dan bagaimana ICRP dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi atau merespon keberagaman dalam konteks kemajemukan agama yakni 6 agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu) juga keberadaan yang lainnya lagi seperti Sikh, Baha'i, Yahudi dan penganut kepercayaan. Dan bagaimana kontribusi ICRP dalam membangun integrasi antar umat beragama dengan melihat konflik serta integrasi agama yang terjadi Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian, yaitu **Peran ICRP dalam Pemberdayaan Pemuda untuk Membangun Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP).**

1.2 Permasalahan Penelitian

ICRP mempromosikan dialog antar umat beragama, demokrasi, dan perdamaian di Indonesia. Di mana upaya dialog keagamaan sudah dilaksanakan. Dan perkumpulan pemuka agama di Indonesia sudah terjalin erat, akan tetapi di Indonesia intoleransi terus terjadi dan banyak permasalahan kebebasan beragama, tempat beribadah yang dibatasi serta tidak menghormati agama lain. Dari permasalahan tersebut terbentuknya ICRP memerlukan usaha dalam membangun integrasi antar umat beragama dan bagaimana ICRP berkontribusi dalam membangun integrasi antar umat beragama dengan melihat konflik serta

integrasi agama yang terjadi Indonesia. Tindakan intoleransi di Indonesia yang mempengaruhi kebebasan beragama dan tempat ibadah, serta perlunya peningkatan integrasi antar umat beragama melalui pendidikan dan dialog antaragama. Tindakan intoleransi ada di Indonesia karena berbagai faktor, termasuk perbedaan budaya, agama, ras, dan pandangan politik. Intoleransi juga dapat muncul akibat kurangnya integrasi sosial dalam masyarakat, di mana individu atau kelompok tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan tidak mampu mengelola hubungan antara berbagai komponen sosial. Selain itu, ketidakmampuan mencapai tujuan utama dengan kenyataan dan kurangnya pemeliharaan pola struktur dan fungsi dalam masyarakat juga dapat menyebabkan terjadinya intoleransi.

Intoleransi beragama di Indonesia memiliki latar belakang yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah eksklusivisme beragama, yaitu pandangan yang menolak keberadaan dan legitimasi agama lain di luar agama yang dianut seseorang atau kelompok. Eksklusivisme beragama ini seringkali memicu konflik dan diskriminasi terhadap umat beragama minoritas hal ini perlunya peningkatan integrasi antar umat beragama melalui pendidikan dan dialog antaragama untuk mencegah radikalisme dan mempromosikan toleransi di masyarakat. Selain itu, permasalahan juga mencakup bagaimana komunitas dapat menjadi modal sosial yang efektif dalam mempromosikan toleransi dan mengatasi tantangan dan masalah kontemporer terkait dengan intoleransi beragama. Dalam konteks Indonesia, permasalahan juga mencakup bagaimana moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk

memelihara kerukunan antar umat beragama di tengah kemajemukan agama. Dengan demikian, penelitian ini mencoba untuk mendalami bagaimana program pendidikan agama, budaya, dan moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk mencegah radikalisme, mempromosikan perdamaian, dan membangun harmoni komunal dalam masyarakat. Bagaimana ICRP dapat berkontribusi dalam upaya memberdayakan pemuda dalam membangun dialog antar umat beragama, terutama dalam menghadapi tindakan intoleransi, pembatasan kebebasan beragama, dan ketidakmenghormatan terhadap agama lain. Penelitian ini juga mencoba untuk mendeskripsikan makna membangun harmoni menurut ICRP dan strategi ICRP dalam membangun integrasi antar umat beragama.

Maka, berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi upaya ICRP dalam memberdayakan pemuda untuk membangun dialog antar umat beragama?
2. Bagaimana makna membangun harmoni antar umat beragama melalui dialog antar umat beragama menurut ICRP?
3. Bagaimana strategi ICRP dalam melibatkan pemuda untuk membangun dialog antar umat beragama?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan latar belakang ICRP dalam memberdayakan pemuda untuk membangun dialog antar umat beragama

- b. Mendeskripsikan makna membangun harmoni antar umat beragama melalui dialog antar umat beragama menurut ICRP
- c. Mendeskripsikan strategi ICRP dalam melibatkan pemuda untuk membangun dialog antar umat beragama

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berharga dalam pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam upaya pemberdayaan pemuda untuk membangun dialog antar umat beragama. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sosiologi agama dan hubungan antar agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan saran dan masukan praktis serta menjadi solusi bagi ICRP dalam memperkuat integrasi antar umat beragama dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa jurnal yang dapat membantu peneliti dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini mencakup sebelas jurnal nasional, delapan belas jurnal internasional, dua tesis, lima disertasi, dan lima buku. Studi literatur tinjauan penelitian sejenis ini akan memaparkan hasil studinya pada masing-masing aspek, termasuk integrasi antar umat beragama, moderasi beragama, dialog antar

umat beragama, pendidikan keagamaan dan budaya, interaksi antar umat beragama, komunitas agama, dan toleransi.

Pertama, terkait aspek integrasi antar umat beragama. Dalam tema ini beberapa studi dilakukan oleh Jiran Wang, Wai Luen Kwok, dan Valeriy Kolyukh, Roman Shestopalov, Oleksii Kovtun, Yurii Taraban, dan Maryna Dei. Studi jiran wang menekankan bahwa pentingnya empati dalam membangun integrasi antar umat beragama. Wang berpendapat bahwa empati dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan hubungan antaragama yang harmonis dan integrasi sosial¹². Studi Kwok menunjukkan bahwa pentingnya teologi agama-agama dan intertekstualitas dalam memahami dan mempromosikan dialog antaragama. Studi kasus yang digunakan adalah dialog antara Kristen-Konfusianisme dan Islam-Konfusianisme di Tiongkok pada awal abad ke-20. Kwok berpendapat bahwa pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman agama dapat membangun integrasi antar umat beragama. Penulis menunjukkan bagaimana agama Kristen dan Islam, yang dianggap sebagai agama "asing" di Tiongkok, mendekati ajaran Konfusianisme pada periode ini dan bagaimana agama ini telah dipeluk, diintegrasikan, dan dibedakan oleh orang Kristen dan Muslim yang monoteistik.¹³ Terakhir kajian Valeriy Kolyukh dkk, memperlihatkan dalam penelitian mereka menekankan pentingnya formasi hukum dalam hubungan antaragama dalam konteks integrasi Eropa dan proses

¹² Jiran Wang. "On the Value of Empathy to Inter-Religious Relations: A Case Study Based on the Thought of Charles Hartshorne" *Jurnal MDPI AG*, Volume 14(1), 2023, hlm 3

¹³ Wai Luen Kwok. "Theology of Religions and Intertextuality: A Case Study of Christian–Confucian and Islamic–Confucian Dialogue in the Early 20th-Century China" *Jurnal MDPI AG*, Volume 10(7), 2019, Hlm 1

globalisasi. Mereka berpendapat bahwa aktivitas organisasi antaragama dan pengaruh faktor agama terhadap globalisasi memiliki peran penting dalam membangun integrasi antar umat beragama. Selain itu, mereka juga menekankan peran Gereja Katolik dalam integrasi Eropa, promosi nilai-nilai Kristen, serta partisipasinya dalam isu-isu sosial. Dalam konteks ini, integrasi antar umat beragama harus melibatkan dialog dan kerjasama antar organisasi agama, serta memperhatikan peran dan pengaruh agama dalam konteks global.¹⁴

Pada tema kelompok *kedua* ini adalah tentang moderasi beragama beberapa studi yang mengkajinya yaitu Linda Aulia Rahmah dan Asep Amaludin, Pribadyo Prakosa, Silvester Nusa, dan Yakobus Markus Theedens, Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, Puspa Sari, Novia Elok Rahma Hayati, Riffat Ali, Brendan Szendro, dan Lukman Hakim Saifuddin, Artikel Linda Aulia Rahmah dan Asep Amaludin, membahas tentang penerapan interaksi sosial antar masyarakat melalui moderasi beragama dan sikap toleran. Moderasi beragama melibatkan interaksi sosial yang diperlukan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama melalui kerja sama dan saling menghormati. Dalam konteks toleransi antar umat beragama, moderasi beragama dapat diwujudkan dengan membina tiga kerukunan hidup beragama, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.¹⁵. Sudi Pribadyo Prakosa menjelaskan bahwa moderasi

¹⁴Valeriy Kolyukh, dkk. "Experience of legal formation of interfaith relations in the context of European integration and globalization processes" *Jurnal Pharos Journal of Theology*, Volume 103(2),2022, Hlm 4

¹⁵Linda Aulia R dan Asep Amaludin. "Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap".*Jurnal To Maega*, volume4(1),2021,hlm343

beragama sebagai suatu upaya untuk memelihara kerukunan antar umat beragama di tengah kemajemukan agama di Indonesia. Pribadyo menyarankan perlu adanya sosialisasi dan realisasi moderasi beragama yang dapat dimulai dari setiap komunitas agama di Indonesia¹⁶. Studi Silvester Nusa, dan Yakobus Markus Theedens menunjukkan bahwa thesis penting dalam jurnal ini adalah bahwa moderasi beragama, yang berorientasi pada anti-kekerasan dan menghargai keyakinan orang lain, kunci untuk mencegah konflik dan mempromosikan toleransi antar kelompok agama yang berbeda dengan dialog antar kelompok agama.¹⁷ Studi Hadi Pajarianto dkk menjelaskan moderasi beragama untuk mendorong interpretasi yang lebih moderat dari teks-teks agama dan mengurangi potensi radikalisme agama yang dapat memicu konflik. Tujuan dari moderasi agama adalah untuk menciptakan suasana yang toleran, damai, dan harmonis dalam agama dan bangsa, dan untuk mendukung kehidupan multikultural¹⁸. Studi Novia Elok Rahma Hayati menunjukkan bahwa Inti dari thesis ini adalah pentingnya moderasi beragama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi seperti Universitas Merdeka Malang. Dampak dari moderasi beragama umumnya signifikan dan positif, mengarah pada sikap humanis yang mendorong toleransi dan moderasi¹⁹. Studi Riffat Ali menjelaskan bahwa moderasi beragama antara

¹⁶ Pribadyo Prakaso. "Moderasi Beragama : Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama". *Jurnal JIREH*, Volume 4(1), 2022, hlm 48

¹⁷ Silvester N dan Yakobus MT. "Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog" *Jurnal Edukatif*, Volume 4(3),2022, HLM 4209

¹⁸ Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, dan Puspa Sari. "Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation" *Jurnal AOSIs*, Volume 78(4),2022, hlm 4

¹⁹ Novia Elok Rahma Hayati, 2022, "*Konsep implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang*", Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Hlm 6

hubungan persepsi Islamofobia dan stres psikologis di kalangan imigran Muslim di Kanada, dengan fokus pada peran moderasi identitas kelompok. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi Islamofobia secara signifikan memprediksi stres psikologis. Namun, hubungan antara persepsi Islamofobia dan stres psikologis dimoderasi oleh sentralitas identitas, yang melindungi dari efek negatif persepsi diskriminasi kelompok. Sebaliknya, superioritas in-group tidak ditemukan sebagai moderator yang signifikan.²⁰ Studi Brendan Szendro menjelaskan bahwa moderasi beragama, khususnya dalam bentuk globalisasi, berperan penting dalam mempengaruhi aktivitas agama.²¹ Terakhir studi Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan bahwa Modernisasi agama dalam konteks Indonesia, menurut buku ini, berperan dalam beberapa aspek penting dalam memperkuat kesadaran individu dalam mempraktikkan ajaran agama mereka dalam menghadapi masalah sosial yang kompleks di era modern selain itu modernisasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan, dengan memadukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal.²²

Kelompok tema *ketiga* yaitu fungsionalisme struktural, beberapa studi yang mengkajinya yaitu Malcolm Hamilton, Jane Idleman Smith, Ezzedine Ibrahim. Studi Malcolm Hamilton menjelaskan bahwa dalam bukunya "The

²⁰ Ali, Riffat, 2020, "Perceived Islamophobia and Psychological Distress Among Muslim Immigrants in Canada: The Moderating Role of Group Identification" Dissertation, College of social and behavioral sciences, Walden University, Hlm 19

²¹ Szendro, Brendan, 2022, "Religion, State, and Modernity: Defining the Contours of desecularization" A Dissertation Submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy of Political Science in the Graduate School of Binghamton University, State University of New York, Hlm 187

²² Saifuddin, H, Lukman., 2020, Religious Moderation, Research, Development, Training, and Education Agency of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, hlm 114

Sociology of Religion" memberikan pandangan komprehensif tentang teori fungsionalisme dalam konteks agama. Hamilton menekankan peran agama dalam mempromosikan kohesi sosial dan menjaga tatanan masyarakat, sebuah perspektif yang sangat berakar dalam teori fungsionalisme.²³ Terakhir studi Ezzedine Ibrahim, dkk tidak secara eksplisit membahas teori fungsionalisme. Namun, jika kita menerapkan prinsip-prinsip teori fungsionalisme, dimana dialog antaragama dan pandangan lintas budaya dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat yang berfungsi. Dan dialog antaragama maupun pandangan lintas budaya dapat membantu mempromosikan koeksistensi damai antara pengikut agama yang berbeda, yang juga merupakan aspek penting dari fungsionalisme struktural.²⁴

Kelompok tema *keempat* yaitu tentang dialog antar umat beragama , beberapa studi yang mengkajinya yaitu Dwi Wahyuni, Susilawati, dan Marta Liza, Dwi Wahyuni, Aulia Agustina, Yakobus Markus Theedens, *Muhammad Aqil*, Paul Hedges, Roger Campdepadrós, Miguel Ángel Pulido, Jesús Marauri, dan Sandra Racionero, Kelebogile T. Resane, Joyce Ann Konigsburg, Mohammad Khalid Husain, Elzbieta Ryzd and Jakub Romaneczko, Jane Idleman Smith, Prof. Ezzedine Ibrahim, dkk, Gregory MacDonald , Mohamad Abdalla, dan Nahid Afrose Kabir. Studi Dwi Wahyuni, dan Aulia Agustina sama-sama memiliki fokus dalam menjelaskan bahwa dialog antar umat beragama fokus utama adalah pada bagaimana dialog antaragama dapat

²³ Idleman Smith, Jane., 2007, "*Muslims, Christians, and the Challenge of Interfaith Dialogue*", Oxford University Press, Inc, Hlm 65

²⁴ Ibrahim, Ezzedine, dkk., 2010, "*Interfaith Dialogue: Cross Cultural Views*" , Group of Scholars, Riyadh, Hlm 50

digunakan untuk mereduksi atau mengurangi "prasangka" antara pengikut agama yang berbeda.²⁵ Studi Theedens intinya menekankan pentingnya dialog antaragama dalam membangun sikap moderasi dan mencegah kekerasan atas nama agama.²⁶ Studi dari Muhammad Aqil menjelaskan bahwa dialog antaragama sangat penting untuk memecah prasangka antar umat beragama dan memperkuat integrasi sosial.²⁷ Studi dari Paul Hedges bahwa dialog antaragama dapat menumbuhkan agensi manusia dan mengarah pada transformasi sosial dan personal. Dengan mempromosikan pemahaman dan toleransi, dialog antaragama dapat membantu mengubah sikap dan perilaku individu, dan dapat berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan damai²⁸. Studi Miguel Ángel Pulido,dkk. Menjelaskan dialog antaragama dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan perdamaian antar umat beragama. Dengan menciptakan dialog yang kontinyu, dialog antaragama dapat membantu menjembatani isu pluralitas dan memahami makna agama sebagai sumber perdamaian²⁹. Studi Kelebogile T. Resane dialog antaragama juga melibatkan upaya untuk membangun hubungan dan kerjasama antara komunitas agama yang berbeda. Ini dapat melibatkan kerjasama dalam proyek atau inisiatif bersama, atau upaya untuk mendukung satu sama lain dalam menghadapi

²⁵ Dwi Wahyuni. "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama di Kota Bandung". *Jurnal Religious* ,Volume 3(2),2019,hlm.196

²⁶ Theedens. "Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog" *Jurnal Edukatif*, Volume 4(3),2022, HLM 4209

²⁷Muhammad Aqil. "nilai-nilai humanism dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur" *Jurnal Al-ADYAN* , Volume 1(1), 2020,hlm 57

²⁸ Paul Hedges, "The Secular Realm as Interfaith Space: Discourse and Practice in Contemporary Multicultural Nation-States" *Jurnal Religions*, Volume 10(498), 2019, hlm 7

²⁹ Roger Campdepadrós, Miguel Ángel Pulido, Jesús Marauri, dan Sandra Racionero. "Interreligious Dialogue Groups Enabling Human Agency" *Jurnal MDPI AG*, Volume 12(3), 2021, Hlm 4

tantangan atau ancaman bersama³⁰. Studi Mohammad Khalid Husain dialog antaragama dapat berfungsi sebagai alat untuk mendorong transformasi sosial dan personal.³¹ Studi Gregory MacDonald menjelaskan bahwa dialog antar agama, khususnya antara Muslim dan Kristen, sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat. Faktor-faktor positif yang mendorong dialog ini meliputi perspektif teologis, pemahaman tentang keragaman sebagai ujian dari Tuhan, keyakinan dalam front bersama melawan sekularisme, dan promosi kewarganegaraan multicultural.³²

Kelompok tema *kelima* yaitu Pendidikan Keagamaan dan Budaya Ilfiana Firzaq Arifin, Akhmad Arif Musaddad, dan Sudiyanto. Jamaludin Hadi Kusuma, dan Sulistiyono Susilo. Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, Puspa Sari. Muhammad D. Dasopang, Ismail F.A. Nasution, dan Azmil H. Lubis. Abdul Habi. Studi Ilfiana Firzaq Arifin dkk menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan dan kebudayaan dalam membentuk sikap dan perilaku sosial. Budaya, yang mencakup perilaku, bahasa, organisasi sosial, dan seni, dianggap berperan penting dalam membimbing kehidupan manusia dalam masyarakat. Penulis menekankan pentingnya perilaku moral yang baik dalam lingkungan multikultural, menunjukkan bahwa perilaku semacam itu mencerminkan iman

³⁰ Kelebogile T. Resane, "Theology and culture in dialogue towards harmonious multi-religious and multi-cultural South Africa" *Jurnal AOSIS*, Volume 55(1), 2021, Hlm 3

³¹ Mohammad Khalid Husain. "Interfaith outreach of the muslim world league:trends,causes, and future directions" *Jurnal Center for Study of Religion and Religious Tolerance*, Volume 16(1),2022, Hlm 47

³² Gregory MacDonald , Mohamad Abdalla and Nahid Afrose Kabir. "Factors Influencing Australian Muslims' Attitudes toward Christian-Muslim Dialogue: The Case of Sunni Muslims of Adelaide and Uniting Church Cristians"*Jurnal Religions*, Volume 13(835),2022,hlm 4

dan religiusitas seseorang.³³ Studi Jamaludin, dkk. Menjelaskan bahwa kebudayaan dan pendidikan sangat terkait erat dengan agama. Pemuka antaragama, sebagai penggerak utama masyarakat sipil, memiliki peran dalam menjaga multikulturalisme dan menganjurkan interaksi dan komunikasi antarbudaya dan multikultural dengan publik.³⁴ Studi Hadi Pajarianto dkk, menekankan pentingnya toleransi antar agama dan bagaimana hal tersebut dapat dicapai melalui kearifan lokal dan moderasi agama.³⁵ Studi Muhammad D. Dasopang dkk, peran pendidikan keagamaan dan budaya dalam menyelesaikan konflik radikalisme di komunitas Sibolga, Indonesia. Pengaturan pendidikan formal, informal, dan non-formal digunakan untuk membentuk sikap siswa dan mencegah penyebaran radikalisme. Tokoh budaya dan warisan budaya "Dalihan Na Tolu" juga dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan persaudaraan dan persatuan dalam komunitas.³⁶ Adapun studi Abdul habi, tesis ini berfokus pada bagaimana pendidikan dan kebudayaan dapat berperan dalam membangun toleransi antar umat beragama. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai pendekatan dalam menanamkan budaya toleransi beragama pada siswa, seperti pendekatan historis, sosiologis, kultural, emosional, keteladanaan, rasional, dan fungsional.³⁷

Kelompok tema *keenam* komunitas agama. Dwi Wahyuni. Gregory MacDonald , Mohamad Abdalla, dan Nahid Afrose Kabir. Jamaludin Hadi

³³ Ilfiana Firzaq Arifin, *Loc.Cit*

³⁴ Jamaludin, *Loc.Cit*

³⁵ Hadi Pajarianto, *Loc.Cit*

³⁶ Dasopang, *Loc.Cit*

³⁷ Abdul habi, *Loc.Cit*

Kusuma, dan Sulistiyono Susilo. Laura L. Cochrane. Zohaib Ahmad. Mindy Whynn Tauberg. Marlana Elizabeth Salmon-Letelier. Studi Dwi Wahyuni menekankan komunitas agama sebagai agen penting dalam mempromosikan dialog antaragama, toleransi, dan kerjasama di antara berbagai kelompok agama. Komunitas agama ini dianggap memiliki peran penting dalam menciptakan ruang pertemuan antar umat beragama, memungkinkan mereka untuk saling menerima dan menghargai perbedaan.³⁸ Studi Gregory MacDonald dkk, memandang komunitas agama khususnya komunitas Muslim, sebagai entitas yang memiliki peran penting dalam dialog antaragama. Komunitas agama berperan sebagai penghubung dan mediator dalam dialog antaragama, serta berbagi dan memahami keyakinan dan nilai-nilai agama masing-masing.³⁹ Studi Jamaludin Hadi Kusuma, dan Sulistiyono Susilo memandang komunitas sebagai organ independen dalam masyarakat sipil. Komunitas memiliki peran penting dalam membantu mencapai tujuan hidup bersama melalui kontrak horizontal antara kelompok-kelompok.⁴⁰ Studi Laura L. Cochrane memandang komunitas sebagai entitas penting yang terbentuk dari praktik dan nilai-nilai yang dianut dan dipraktikkan oleh anggotanya. Komunitas dilihat sebagai tempat di mana individu dapat mengembangkan diri mereka secara spiritual dan moral melalui panduan dan ajaran dari pemimpin spiritual mereka.⁴¹ Studi Zohaib Ahmad memandang komunitas agama sebagai entitas yang beragam dan penting dalam masyarakat. Jurnal ini menekankan nilai-nilai toleransi, koeksistensi, dan

³⁸ Dwi Wahyuni, *Loc. Cit*

³⁹ Gregory MacDonald, *Loc. Cit*

⁴⁰ Jamludin Hadi, *Loc. Cit*

⁴¹ Laura L. Cochrane, *Loc. Cit*

harmoni antaragama.⁴² Studi Mindy Whynn Tauberg melihat komunitas agama sebagai entitas yang beragam dan kompleks. Inti tesisnya meskipun agama memiliki peran penting dalam masyarakat dan politik, ada tantangan dalam membangun pemahaman dan kerjasama antar komunitas agama yang berbeda.⁴³ Studi Marlana Elizabeth Salmon-Letelier membahas komunitas, khususnya "komunitas sekolah", dimana konsep komunitas sekolah harus lebih dimanfaatkan dan diintegrasikan dalam praktik dan kebijakan sekolah untuk membentuk dan meningkatkan pengaruh positif sekolah yang beragam terhadap hubungan sosial.⁴⁴

Kelompok tema *ketujuh* interaksi antar umat beragama Dwi Wahyuni, Derry Ahmad Rizal dan Ahmad Kharis, Ulfah Fauziah AlFalah dan Sani Rahman 2019. Engkizar, soni Saputra, dkk, 2022. Jiran Wang 2023. Nathanael Gratias Sumaktoyo, 2021. Studi Dwi Wahyuni interaksi antar umat beragama yakni mencakup dialog dan kerjasama antar umat beragama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.⁴⁵ Studi Ahmad Rizal dan Ahmad Kharis Interaksi antar umat beragama dalam konteks globalisasi melibatkan pendatang dan masyarakat adat dengan latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda yang berinteraksi di satu tempat. Interaksi ini diharapkan mampu menciptakan integrasi, perdamaian, dan kerjasama yang harmonis.⁴⁶ Studi Ulfah Fauziah AlFalah dan Sani Rahman berpendapat bahwa inti interaksi antar umat

⁴² Zohaib Ahmad, *Loc.Cit*

⁴³ Mindy Whynn Tauberg, *Loc.Cit*

⁴⁴ Marlana Elizabeth, *Loc.Cit*

⁴⁵ Dwi Wahyuni, *Loc.Cit*

⁴⁶ Ahmad Rizal, *Loc.Cit*

beragama adalah saling menghargai dan menghormati keyakinan orang lain, meskipun berbeda agama.⁴⁷ Studi Engkizar, Soni Saputra, dkk inti interaksi antar umat beragama menurut mereka adalah dialog dan kerjasama dalam kegiatan sosial. Dialog antarumat beragama menjadi simbol kesatuan dan kedamaian melalui pandangan saling menghormati dan pendekatan yang positif antara semua pihak yang terlibat.⁴⁸ Studi Jiran Wang menjelaskan interaksi antar umat beragama yakni empati. Empati dapat mempromosikan integrasi dan dialog antar umat beragama, tetapi juga dapat menghasilkan partialitas dan konflik.⁴⁹ Studi Nathanael Gratias Sumaktoyo menjelaskan interaksi antar umat beragama dapat membentuk sikap toleransi dan sikap antar agama, yang pada gilirannya dapat dibentuk melalui kebijakan dan aktivitas yang mendorong kerjasama antara kelompok agama.⁵⁰

Kelompok tema *kedelapan* toleransi. Linda Aulia Rahmah, dan Asep Amaludin, 2021 Derry Ahmad Rizal, Ahmad Kharis, 2022. Ulfah Fauziah AlFalah dan Sani Rahman, 2019. Ilfiana Firzaq Arifin, Akhmad Arif Musaddad, dan Sudiyanto, 2019. Laura L. Cochrane, 2021. Zohaib Ahmad, 2021. Agus Ahmad Safei, 2020. Studi Linda Aulia dkk menjelaskan bahwa toleransi dalam konteks tesis ini merujuk pada pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan cara beribadah dalam masyarakat yang beragam.⁵¹ Studi Derry Ahmad Rizal dkk menjelaskan inti toleransi menerima dan

⁴⁷ Ulfah Fauziah, *Loc. Cit*

⁴⁸ Engkizar, *Loc. Cit*

⁴⁹ Jiran Wang, *Loc. Cit*

⁵⁰ Nathanael Gratias Sumaktoyo, *Loc. Cit*

⁵¹ Linda Aulia, *Loc. Cit*

menghargai perbedaan keyakinan dan praktik dalam masyarakat yang beragam untuk mencapai kerukunan dan kesejahteraan sosial.⁵² Studi Ulfah Fauziah dkk menjelaskan toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan yang ada di masyarakat.⁵³ Studi Ilfiana Firzaq Arifin dkk, inti tesis mengenai toleransi adalah bagaimana pendidikan dan nilai-nilai budaya dapat digunakan untuk membangun toleransi di lingkungan sekolah.⁵⁴ Studi Laura L. Cochrane, menjelaskan makna toleransi dalam jurnal ini berkaitan dengan komunitas Sufi di Senegal yang menerapkan prinsip kerja keras dan toleransi sebagai bagian dari praktek keagamaan mereka. Toleransi di sini dilihat sebagai penghargaan aktif terhadap orang lain, yang dipraktikkan melalui pedoman perilaku, diskusi yang penuh hormat, dan tindakan sehari-hari.⁵⁵ Studi Agus Ahmad Safei menjelaskan toleransi merujuk pada sikap menghargai dan menerima keragaman keyakinan dan kebebasan berekspresi. Toleransi juga dapat merujuk pada membiarkan pihak lain yang memiliki pandangan atau sikap lain tanpa dihalang-halangi.⁵⁶

Secara ringkas, dalam penelitian ini peneliti menyusun peta penelitian dengan mengelompokkan temuan literatur sehubungan dengan integrasi antar umat beragama, modernisasi agama, dialog antar umat beragama, Pendidikan dan kebudayaan, interaksi antar umat beragama, komunitas agama, dan toleransi. Dengan merujuk pada empat puluh satu penelitian terdahulu, peneliti

⁵² Derry Ahmad Rizal, *Loc.Cit*

⁵³ Ulfah fauziah, *Loc.Cit*

⁵⁴ Ilfiana Firzaq Arifin, *Loc.Cit*

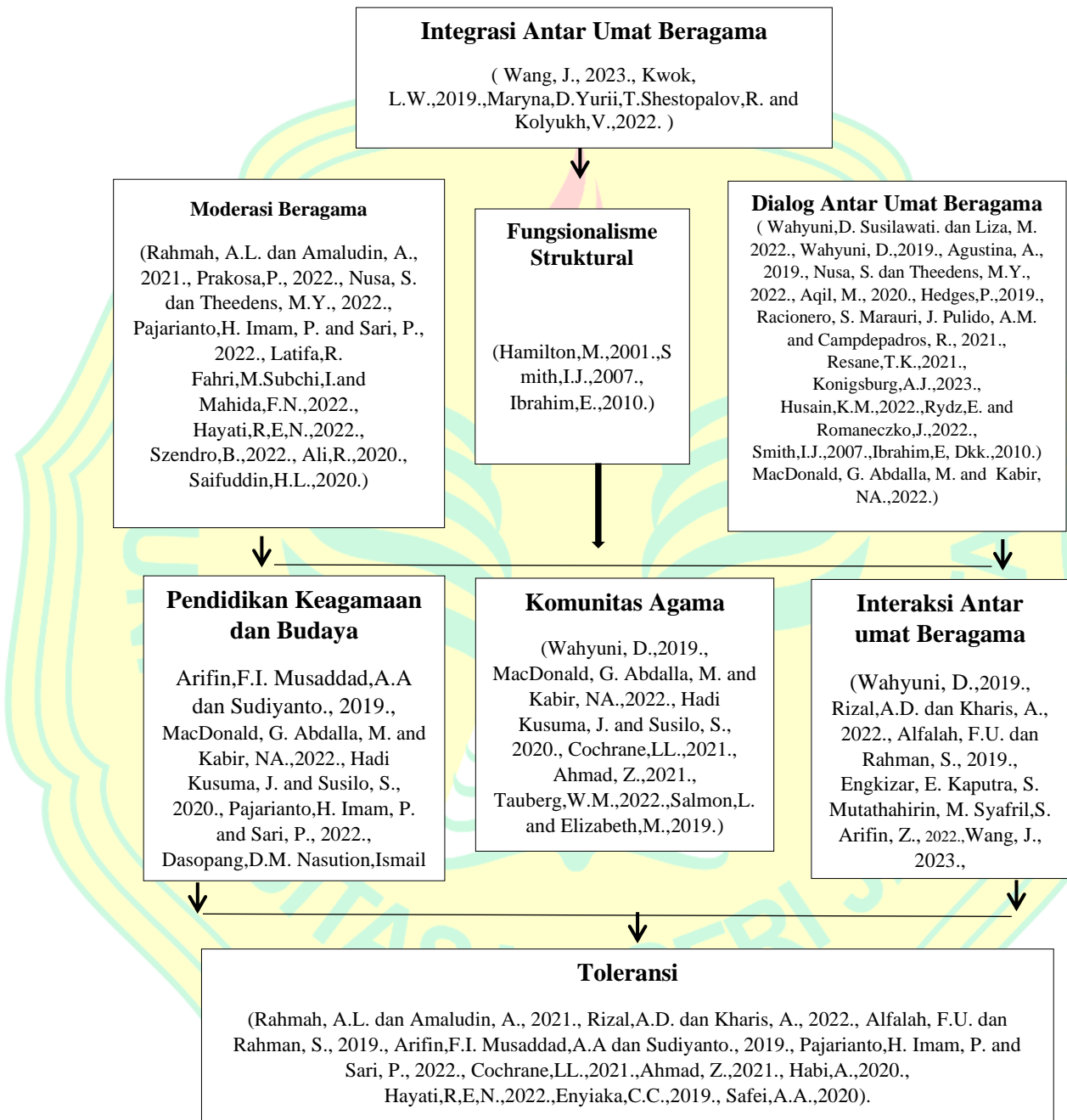
⁵⁵ Zohaib Ahmad, *Loc.Cit*

⁵⁶ Agus Ahmad Safei, *Loc.Cit*

dapat menggambarkan secara mendalam upaya membangun integrasi antarumat beragama. Konsep-konsep yang teridentifikasi melalui tinjauan literatur memberikan landasan yang kuat bagi peneliti dalam merancang penelitian, menganalisis data, dan menghasilkan temuan yang relevan dan sesuai.



Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang telah diuraikan, peneliti akan menjelaskan posisi penelitian skripsi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya pemberdayaan pemuda dalam memfasilitasi dialog antar umat beragama melalui ICRP, serta strategi-strategi yang digunakan dalam membangun dialog tersebut. Selain itu, peneliti akan membahas program-program yang telah dilakukan oleh ICRP dalam masyarakat melalui kegiatan keagamaan. Tidak hanya itu, faktor-faktor yang memengaruhi ICRP dalam usahanya memperkuat integrasi antar umat beragama juga akan dijelaskan. Peneliti akan memperdalam penelitian pada aspek makna dan strategi membangun integrasi antar umat beragama. Beberapa penelitian terdahulu cenderung berfokus pada bagaimana toleransi bisa dilakukan di negara majemuk ini. Sedangkan pada penelitian kali ini berfokus bagaimana membangun integrasi umat beragama dengan membangun modernisasi agama, dialog antar agama dan program pendidikan kebudayaan dengan menghasilkan toleransi beragama, serta peneliti akan menjelaskan strategi dalam membangun integrasi antar umat beragama.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Integrasi Sosial dalam Masyarakat Plural

Integrasi sosial merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin "integrare" yang memiliki arti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja itu dibentuk kata benda "integrasi" yang artinya keutuhan atau kebulatan. Istilah integrasi mengisyaratkan tentang berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran sehingga menjadi

suatu kesatuan yang bulat dan utuh.⁵⁷ Integrasi sosial dapat terjalin melalui organisasi agama. Organisasi agama seringkali menjadi tempat di mana individu dari berbagai latar belakang dapat berkumpul dan berinteraksi, membangun hubungan, dan saling memahami. Kegiatan keagamaan seperti pengajian atau ibadah berjamaah dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antar anggota masyarakat dan menciptakan kesepakatan bersama mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, agama dapat berperan sebagai modal pembangunan dan sumber inspirasi kemajuan sebuah masyarakat. Kegiatan keagamaan sering kali menyediakan platform di mana individu dari berbagai latar belakang dapat berkumpul, berinteraksi, dan membangun hubungan yang saling memahami. Ini membantu menciptakan kesepakatan bersama mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial, yang pada gilirannya dapat memperkuat kohesi sosial dan solidaritas dalam masyarakat.

Integrasi dalam masyarakat pluralistik membutuhkan pendekatan yang dapat mengakomodasi berbagai identitas dan afiliasi komunitas, menurut Bauböck. Kegiatan keagamaan, dengan menyediakan ruang bagi interaksi sosial yang mendalam dan bermakna, dapat berfungsi sebagai salah satu strategi dalam situasi seperti ini. Agama juga dapat membantu integrasi sosial dan menjadi modal pembangunan. Namun, penting untuk diingat bahwa kemampuan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan integrasi sosial juga bergantung pada bagaimana kegiatan tersebut diatur dan dilakukan.

⁵⁷ D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, 256

Dibandingkan dengan kegiatan keagamaan yang eksklusif atau sektarian, kegiatan keagamaan yang inklusif dan menghargai keberagaman cenderung lebih efektif dalam mendorong integrasi sosial. Kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan integrasi sosial dapat membantu membangun masyarakat yang lebih rukun dan lebih makmur. Namun, ini hanya dapat terjadi jika dilakukan dengan prinsip yang menghormati keberagaman dan inklusif. Proses di mana berbagai kelompok budaya dalam suatu masyarakat dapat hidup bersama dengan menghormati perbedaan dan membagi norma sosial yang mendukung satu sama lain disebut integrasi dalam masyarakat kultural. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman.⁵⁸

Proses di mana berbagai kelompok budaya dalam suatu masyarakat dapat hidup bersama dengan menghormati perbedaan dan membagi norma sosial yang mendukung satu sama lain disebut integrasi dalam masyarakat kultural. Dalam proses ini, pluralisme budaya harus diakui dan diterima sebagai bagian dari struktur sosial yang sah. Ini juga memerlukan kerangka kerja yang mendukung toleransi dan memungkinkan orang untuk berpindah antar budaya dan mengubah budaya mereka sendiri. Dalam masyarakat pluralistik, integrasi kultural menantang logika rasisme dan nasionalisme modern karena mendorong inklusi daripada pembatasan. Hal ini mendukung harmoni sosial dengan mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman

⁵⁸ Bauböck, Rainer, 1993, *Integration in a Pluralistic Society: Strategies for the Future*, Institut für Höhere Studien, Institute for Advanced Studies (IHS), Hlm 7

serta rasa hormat bersama. Dengan demikian, integrasi kultural dalam masyarakat pluralistik tidak hanya berfokus pada koeksistensi damai, tetapi juga pada penciptaan kondisi di mana perbedaan budaya dihargai dan diintegrasikan ke dalam struktur sosial yang lebih luas, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan solidaritas.⁵⁹

Integrasi dalam masyarakat plural adalah proses di mana berbagai kelompok budaya dalam masyarakat dapat hidup bersama dengan menghormati perbedaan masing-masing.⁶⁰ Memiliki nilai dan kebiasaan sosial yang sama dan mendukung kehidupan sosial. Dalam proses ini, pluralisme budaya harus diakui dan diterima sebagai bagian dari struktur sosial yang sah. Ini juga memerlukan kerangka kerja yang mendukung toleransi dan memungkinkan orang untuk berpindah antar budaya dan mengubah budaya mereka sendiri. Dalam konteks ini, integrasi terkait erat dengan harmoni sosial. Harmoni sosial terjadi ketika ada keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya masing-masing kelompok dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial bersama yang lebih luas. Integrasi dalam masyarakat plural adalah proses di mana berbagai kelompok budaya dapat hidup bersama dengan menghormati perbedaan mereka dan berbagi nilai dan norma sosial yang mendukung kehidupan bersama. Proses ini memerlukan pengakuan dan penerimaan pluralisme budaya sebagai bagian dari struktur sosial yang sah, serta kerangka kerja yang mendukung toleransi

⁵⁹ *Ibid*, Hlm 8

⁶⁰ *Ibid*, Hlm 13

dan memungkinkan orang untuk berpindah antar budaya dan mengubah budaya mereka. Integrasi sosial yang efektif menghasilkan masyarakat yang inklusif, toleran, dan kohesif, di mana perbedaan budaya dihargai dan diintegrasikan ke dalam struktur sosial yang lebih besar. Harmoni sosial tercapai ketika ada keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya masing-masing kelompok dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

1.6.2 Posisi Agama Dalam Masyarakat Plural

Agama, dalam pengertian yang paling luas, dapat didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan urusan yang dianggap sakral atau ilahi, yang mengarahkan individu dan komunitas dalam cara hidup mereka dan memberikan kerangka untuk memahami pengalaman manusia dan alam semesta. Agama sering kali mencakup keyakinan dalam entitas atau kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan atau dewa-dewi, dan melibatkan praktik ibadah, doa, meditasi, atau ritual lainnya yang dimaksudkan untuk memelihara hubungan dengan yang Ilahi. Agama sistem kepercayaan dan praktik yang terpadu terkait dengan hal-hal suci yang menyatukan pengikutnya dalam satu komunitas moral.⁶¹ Agama juga merupakan sumber nilai dan etika, memberikan pedoman tentang bagaimana seseorang harus berperilaku dalam masyarakat dan dalam hubungan pribadi mereka. Ini sering kali diwujudkan dalam kode moral atau hukum yang dianggap berasal dari otoritas yang lebih tinggi. Selain itu, Agama sering memiliki tradisi dan cerita

⁶¹ Robert Launay. "Defining Religion: Durkheim and Weber Compared" *Jurnal MDPI*, volume 13(89) 2022 hlm 5

yang kaya yang menceritakan kisah penciptaan, sejarah, dan ajaran-ajaran penting yang membentuk identitas dan praktik komunitas keagamaan. Agama biasanya diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian dari identitas dan warisan budaya seseorang. Ini menumbuhkan rasa komunitas dan kebersamaan di antara pengikutnya, yang memiliki keyakinan dan kebiasaan keagamaan yang sama. Agama, bagaimanapun, juga dapat menyebabkan perbedaan dan konflik ketika kepercayaan dan kebiasaan mereka digunakan untuk membedakan dan memisahkan kelompok-kelompok di masyarakat. Agama memainkan peran yang kompleks dalam masyarakat plural.

Namun, berbagai agama dan keyakinan dalam satu masyarakat dapat mengganggu toleransi dan koeksistensi. Masyarakat plural memerlukan pendekatan yang mengakui dan menghormati keragaman agama sebagai bagian dari struktur sosial yang sah, sambil mempromosikan dialog dan pemahaman bersama.⁶² Dalam masyarakat plural, agama menempati posisi yang kompleks dan multifaset. Secara sosiologis, agama berfungsi tidak hanya sebagai sistem kepercayaan yang memberikan makna dan tujuan bagi individu, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk norma, nilai, dan struktur komunitas.⁶³ Dalam konteks pluralisme, agama dapat menjadi sumber solidaritas dan identitas kelompok, sekaligus menjadi arena konflik dan negosiasi antar kelompok yang berbeda. Dalam masyarakat plural, orang dari berbagai agama, etnis, dan budaya tinggal bersama dalam satu ruang

⁶² Julia Adams. "Why Pluralism Still Makes Sense for Sociological Theory : Reply to Stephen Sanderson" *Jurnal ASA Theory Section*, volume 28(1) 2006 hlm 2

⁶³ *Ibid*

sosial-politik. Agama sering kali menjadi titik pertemuan dan perbedaan penting dalam situasi seperti ini. Agama dapat berperan penting dalam mendorong toleransi dan koeksistensi dalam masyarakat plural. Pemimpin agama dan organisasi keagamaan memiliki kekuatan untuk mengubah masyarakat dengan mendorong percakapan agama dan membangun hubungan pengertian antara komunitas yang berbeda. Agama, bagaimanapun, juga dapat menyebabkan perselisihan, terutama ketika identitas agama digunakan untuk memperkuat batasan komunitas dan menghalangi orang lain. Pendekatan yang inklusif terhadap agama diperlukan untuk mengatasi kemungkinan konflik dan mendorong integrasi sosial dalam masyarakat plural.

1.6.3 Peran Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dalam Memahami Masyarakat Kultural

Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons adalah salah satu teori utama dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan berfungsi bersama untuk mencapai keseimbangan dan stabilitas. Teori ini sangat berpengaruh dalam perkembangan sosiologi, terutama dalam memahami bagaimana berbagai institusi sosial seperti pendidikan, dan agama berfungsi untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Parsons mengembangkan konsep AGIL untuk menjelaskan bagaimana sistem sosial mempertahankan dirinya: *Pertama*, Adaptation (Adaptasi) Dalam masyarakat kultural, adaptasi mengacu pada bagaimana kelompok budaya yang berbeda menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal, baik itu perubahan ekonomi, politik,

atau sosial. Adaptasi ini penting untuk kelangsungan hidup budaya tersebut. *Kedua*, Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) Setiap kelompok budaya memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, seperti kesejahteraan ekonomi, pendidikan, atau pengakuan sosial. Sistem sosial harus mampu menetapkan dan mencapai tujuan-tujuan ini untuk menjaga stabilitas. *Ketiga*, Integration (Integrasi) Integrasi adalah proses yang memastikan bahwa berbagai kelompok budaya dalam masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis. Ini melibatkan pembentukan norma dan nilai yang diterima bersama serta mekanisme untuk menyelesaikan konflik. *Ketiga*, Latency (Pemeliharaan Pola) Pemeliharaan pola melibatkan pelestarian norma dan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini penting untuk menjaga identitas budaya dan memastikan bahwa nilai-nilai inti tetap hidup dalam masyarakat.⁶⁴

Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, khususnya konsep AGIL, memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana masyarakat kultural berfungsi dan menjaga keseimbangan. Melalui analisis adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola, kita dapat memahami dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan masyarakat kultural. Dalam konteks teori AGIL, Latency (L) atau pemeliharaan pola laten adalah salah satu dari empat fungsi utama yang memastikan stabilitas dan kelangsungan sistem sosial.

⁶⁴ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons" *Jurnal UNPAM*, volume 2(2) 2020 hlm 66

Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma sosial dipertahankan dan ditransmisikan kepada anggota-anggota masyarakat, serta bagaimana motivasi individu diatur agar sesuai dengan kebutuhan sistem sosial.⁶⁵ Bagi komunitas agama seperti ICRP yang fokus utamanya adalah pemberdayaan pemuda melalui dialog agama, fungsi latency sangat relevan. ICRP dapat menggunakan dialog antaragama sebagai cara untuk memelihara dan menyebarkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kerjasama antar umat beragama kepada generasi muda. Dengan demikian, dialog agama berfungsi sebagai mekanisme untuk memelihara pola-pola nilai yang mendukung harmoni sosial dan mendorong integrasi komunitas yang beragam. Melalui kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, diskusi, dan proyek-proyek bersama, ICRP dapat memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya dipahami tetapi juga diinternalisasi oleh pemuda, yang pada gilirannya akan memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis agama di masa depan. Ini sejalan dengan konsep latency dalam teori AGIL Parsons, yang menekankan pentingnya pemeliharaan nilai dan norma untuk keberlanjutan dan stabilitas sistem sosial.

Dalam memahami masyarakat kultural, Parsons menekankan pentingnya sistem budaya untuk stabilitas sistem tindakan. Sistem budaya menyediakan nilai-nilai, norma, dan simbol yang membimbing tindakan individu dan kelompok, yang pada gilirannya mendukung integrasi dan

⁶⁵ Solomon Kofi Amoah, Anthony Ayim, "The Theoretical Approaches of Durkheim, Parsons and Luhmann: Intra-traditional Differences, Interdependencies and Contradictions" *Journal of Advocacy*, Volume 5(3), 2018, hlm 109

koherensi sosial. Dengan kata lain, budaya berperan sebagai mekanisme pengaturan yang memastikan bahwa individu-individu dalam masyarakat bertindak sesuai dengan harapan dan aturan yang telah ditetapkan, yang membantu menjaga harmoni dan stabilitas sosial.⁶⁶ Sebagai contoh, dalam masyarakat kultural, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut bersama dapat membantu menciptakan solidaritas sosial dan mengurangi potensi konflik. Melalui pendidikan, tradisi, dan praktik budaya lainnya, nilai-nilai ini ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang sesuai dengan fungsi Latency dalam teori AGIL Parsons.⁶⁷ Dengan demikian, pemeliharaan pola laten ini sangat penting untuk keberlanjutan dan stabilitas masyarakat kultural termasuk dalam memberdayakan pemuda melalui organisasi keagamaan seperti ICRP.

1.6.4 Dialog Antar Agama Sebagai Pemberdayaan Pemuda

Dialog agama adalah bentuk komunikasi dan pertukaran pikiran antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan atau praktik keagamaan yang berbeda. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi, mengurangi konflik, dan mempromosikan kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda. Dialog agama dapat mencakup diskusi tentang doktrin, praktik, pengalaman spiritual, serta isu-isu sosial dan etika yang berkaitan dengan kepercayaan dan praktik keagamaan⁶⁸. Sejarah dialog agama dapat ditelusuri kembali ke zaman kuno, di mana pertukaran ide keagamaan dan

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ *Ibid*, 108

⁶⁸ Valeria Dessy. "Building Religion through Dialogue: David Hume in Conversation with Twentieth-Century Philosophy of Dialogue", Jurnal MDPI AG, Volume 13(210), 2022, Hlm 1

filosofis sering terjadi di antara berbagai peradaban dan budaya. Misalnya, dalam tradisi Yunani kuno, dialog filosofis sering kali mencakup pertimbangan tentang dewa-dewa dan masalah keagamaan. Salah satu contoh dialog agama adalah "Dialogues concerning Natural Religion" oleh David Hume, yang diterbitkan secara anumerta pada tahun 1779.⁶⁹ Dalam karya ini, Hume menggunakan bentuk dialog untuk mengeksplorasi argumen filosofis tentang keberadaan dan sifat Tuhan, serta masalah-masalah lain yang berkaitan dengan agama. Menurut data hasil wawancara *Deputy Director* di Pusat Studi Agama dan Perdamaian ICRP menjelaskan dalam konteks kontemporer, dialog antaragama dianggap sebagai alat penting untuk mempromosikan perdamaian dan pengertian antar umat beragama, terutama di tengah keanekaragaman dan pluralisme agama yang semakin meningkat. Dialog ini tidak hanya terbatas pada diskusi teologis, tetapi juga mencakup upaya bersama dalam menghadapi tantangan sosial dan etika, serta membangun komunitas yang inklusif dan harmonis. Dalam hal ini, ICRP memiliki peran yang signifikan dalam memberdayakan pemuda untuk terlibat dalam dialog antaragama. Dialog agama dapat dilihat sebagai jembatan yang menghubungkan pulau-pulau kepercayaan yang terpisah, memungkinkan pertukaran ide, nilai, dan pengalaman.⁷⁰

Dialog agama melibatkan berbagai inisiatif dari pemerintah, lembaga masyarakat sipil, lembaga akademis, dan lembaga non pemerintah berbasis

⁶⁹ *Ibid*, Hlm 3

⁷⁰ Aulia Agustina. "Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama". *Jurnal Al-Mada*, volume 1(2)2019, hlm 21

agama, serta dukungan dari organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Orang-orang dari berbagai tradisi agama dapat menemukan kesamaan dasar di balik perbedaan doktrinal melalui diskusi. Dialog agama sering kali melibatkan pertemuan dan diskusi antara pemimpin agama, cendekiawan, dan orang-orang dari berbagai komunitas keyakinan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman orang dari berbagai agama dan mengurangi ketegangan yang mungkin terjadi karena ketidaktahuan atau kesalahpahaman. Dialog ini dapat dilakukan dalam bentuk seminar, konferensi, atau bahkan pertemuan informal yang memungkinkan diskusi terbuka dan jujur. Dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia, dialog agama sangat penting. Dengan sejarah panjang kerukunan antar umat beragama, Indonesia telah menunjukkan bahwa dialog dapat memperkuat kohesi sosial dan memperkaya kehidupan beragama. Dialog membantu membangun rasa saling menghormati dan menghargai, yang merupakan fondasi penting untuk integrasi sosial. Namun, menurut *Deputy Director* di Pusat Studi Agama dan Perdamaian ICRP dialog agama bukan tanpa tantangan. Perbedaan doktrinal yang mendalam dan sejarah konflik kadang-kadang dapat menghalangi kemajuan. Dialog harus dijalankan dengan semangat kerendahan hati dan keinginan untuk belajar, bukan untuk mengubah orang lain.

Pemberdayaa pemuda adalah sebuah konstruksi multi-level yang mencakup pendekatan dan aplikasi praktis, proses aksi sosial, serta hasil individu dan kolektif. Dalam pengertian yang paling luas, pemberdayaan

merujuk pada individu, keluarga, organisasi, dan komunitas yang memperoleh kontrol dan penguasaan dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik kehidupan mereka untuk meningkatkan kesetaraan dan kualitas hidup.⁷¹ Pemberdayaan pemuda melalui dialog agama dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kesadaran kritis, keterampilan refleksi, dan aksi sosial di kalangan pemuda. Dialog agama memungkinkan pemuda untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun toleransi dan kerjasama antar kelompok yang berbeda. Melalui proses ini, pemuda dapat terlibat dalam refleksi kritis tentang nilai-nilai sosial dan politik yang mendasari kehidupan mereka, serta mengembangkan keterampilan untuk berpartisipasi dalam proses perubahan sosial. Dialog agama dapat digunakan sebagai medium untuk memfasilitasi refleksi kritis dan diskusi yang mendalam, yang dapat meningkatkan kapasitas pemuda untuk memahami isu-isu sosial dan politik yang kompleks. Dengan demikian, pemuda dapat lebih siap untuk terlibat dalam aksi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesetaraan di komunitas mereka.⁷²

Pemberdayaan pemuda melalui dialog agama dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dialog agama memberikan kesempatan bagi pemuda untuk lebih memahami tradisi keagamaan mereka sendiri serta menghargai dan menghormati tradisi keagamaan lain. Ini tidak hanya membantu menghilangkan stereotip dan

⁷¹ Louise B. Jennings, dkk. "Toward a Critical Social Theory of Youth Empowerment" *Journal of Community Practice*, volume 14 (1/2), 2006, Hlm 32

⁷² *Ibid*, hlm 48

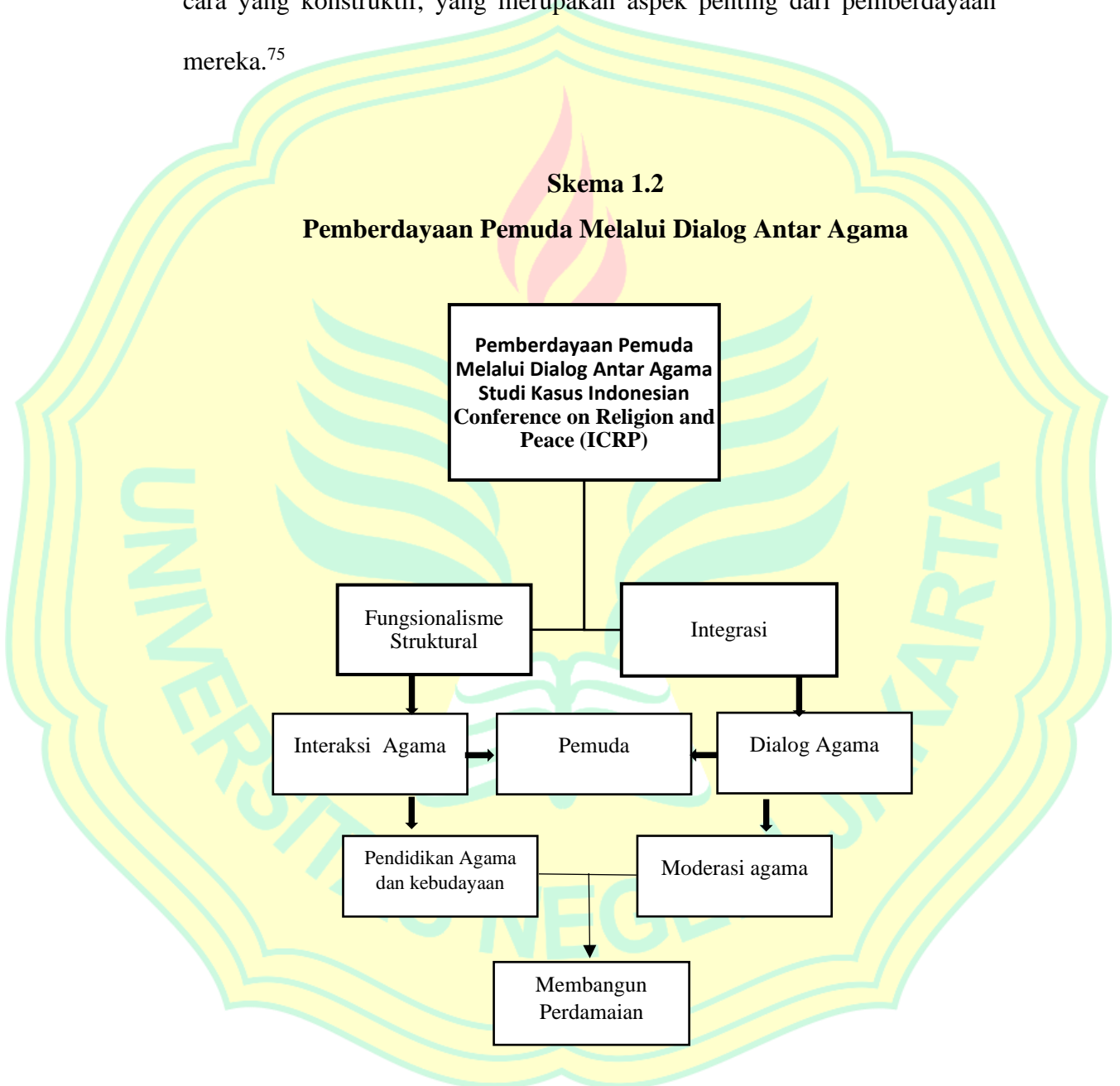
kesalahpahaman, tetapi juga membangun masyarakat sipil yang kuat dan produktif. Selain itu, dialog agama juga dapat menginspirasi pemuda untuk terlibat dalam aksi sosial lintas agama, yang bertujuan untuk membuat perbedaan positif dalam komunitas mereka, negara, dan dunia. Dengan demikian, dialog agama dapat menjadi alat yang efektif untuk pemberdayaan pemuda, membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan mereka sendiri dan orang lain, serta mendorong mereka untuk berkontribusi pada perdamaian dan keharmonisan.⁷³ Penting juga melalui interaksi yang teratur dalam kelompok dialog, pemuda dapat menjadi lebih nyaman satu sama lain, yang memungkinkan diskusi tentang topik dan isu yang lebih mendalam. Ini penting karena pemuda sering kali berada dalam tahap eksplorasi identitas dan keyakinan mereka, dan dialog agama dapat membantu mereka memahami dan menghargai perspektif yang berbeda.⁷⁴ Pengamatan bahwa selalu ada titik temu yang dapat ditemukan ketika diskusi beralih dari keyakinan inti agama menunjukkan bahwa pemuda dari berbagai latar belakang agama dapat menemukan kesamaan dalam nilai-nilai etika, moral, dan isu-isu sosial. Ini penting untuk membangun rasa saling menghormati dan kerjasama di antara pemuda, yang pada gilirannya dapat memperkuat kohesi sosial dan harmoni dalam masyarakat. Selain itu, semakin lama pemuda berpartisipasi dalam kelompok dialog, semakin mudah bagi mereka untuk membahas topik yang lebih sulit tanpa mengganggu dialog itu

⁷³ Ibrahim, Ezzedine, dkk., 2010, *“Interfaith Dialogue: Cross Cultural Views”*, Group of Scholars, Riyadh, Hlm 61

⁷⁴ *Ibid*, hlm 90

sendiri. Ini membantu pemuda mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan kemampuan untuk menangani perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif, yang merupakan aspek penting dari pemberdayaan mereka.⁷⁵

Skema 1.2
Pemberdayaan Pemuda Melalui Dialog Antar Agama



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

⁷⁵ *Ibid*, hlm 42

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji bagaimana ICRP membangun integrasi antar umat beragama. Subjek penelitian adalah ICRP, dengan lokasi penelitian di kantor ICRP. Data diperoleh melalui tiga unsur: person, place, dan paper, dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif, dan keabsahan data diperiksa, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat.

1.7.2 Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di kantor pusat Indonesia Conference on Religion and Peace (ICRP) yang berlokasi di Jalan Cempaka Putih Barat XXI No.34, Kota Jakarta Pusat. sebagai pusat kegiatan utama organisasi. Pemilihan lokasi ini didasari oleh keaktifan ICRP dalam memfasilitasi dialog antar umat beragama dan mempromosikan perdamaian. Observasi terhadap kegiatan ICRP dimulai sejak Oktober 2022, sementara wawancara dengan pihak terkait dilakukan dari Juli 2023 hingga Februari 2024. Dengan fokus pada peran ICRP dalam memperkuat integrasi antar umat beragama, peneliti tertarik untuk menyelidiki kontribusi ICRP dalam upaya memberdayakan pemuda melalui dialog antar umat beragama.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian berperan sebagai sumber data utama yang menjadi kunci dalam penelitian, bertindak sebagai narasumber atau informan yang memberikan wawasan mengenai permasalahan yang relevan dengan penelitian. Informan adalah individu yang memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti terkait dengan fokus penelitian yang sedang dijalankan. Pada penelitian ini, peneliti meneliti setidaknya enam orang informan yaitu director eksekutif ICRP, *deputy director* studi agama dan perdamaian, program manajer dan publik relasi, manajer media dan komunikasi, serta staff magang *social immersion* maupun peserta magang internasional dan dua aktivis perdamaian sebagai informan pendukung. Informan tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi terkait membangun integrasi agama memalalui ICRP.

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan

NO	Informan	Posisi	Poin Pertanyaan	Sumber Data
1.	Pdt Frenki Tampubolon S.Si, Teol., MM	Direktur Eksekutif ICRP	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya Dialog Antaragama : • Strategi Membangun Integrasi: • Pendidikan dan Budaya: • Moderasi Beragama: • Peran Komunitas Agama: • Tantangan dan Hambatan: • Promosi Toleransi: 	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan bagaimana dialog antaragama dapat mereduksi prasangka dan membangun sikap moderasi, serta mencegah kekerasan atas nama agama. • Mendeskripsikan strategi ICRP dalam memfasilitasi dialog antaragama, mengurangi ketegangan, dan menciptakan rasa saling menghargai di antara komunitas yang berbeda. • Menjelaskan peran pendidikan agama dan budaya dalam membentuk sikap dan perilaku sosial yang mencegah radikalisme dan mempromosikan toleransi. • Menginformasikan tentang implementasi moderasi beragama dalam masyarakat sebagai solusi untuk mencegah radikalisme dan mempromosikan perdamaian. • Membahas peran komunitas agama dalam mempromosikan dialog antaragama, toleransi, dan kerjasama di antara berbagai kelompok agama. • Mengungkapkan tantangan dan hambatan dalam dialog antaragama dan bagaimana ICRP mengatasi isu-isu seperti intoleransi, politisasi agama, dan kurangnya pendidikan agama. • Menyampaikan definisi toleransi sebagai penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan, serta pentingnya toleransi dalam masyarakat yang beragam.
2.	Ahmad Nurcholish, S.Ag., MA	<i>Deputy Director</i> di Pusat Studi Agama	• Menjelaskan Latar belakang ICRP	• Sejarah terbentuknya ICRP dan bagaimana awal mula bisa dikaitkan ICRP dengan rumah perdamaian bagi seluruh umat manusia.

		dan Perdamaian (ICRP).	<ul style="list-style-type: none"> • Promosi Toleransi dan Koeksistensi Damai: • Pendidikan dan Dialog Antaragama: • Pengembangan Studi Perdamaian dan Resolusi Konflik: • Menjelaskan bagaimana Mengatasi Tantangan Pluralisme: • Menjelaskan Pentingnya Peran Pemuka Agama: • Bagaimana Mencegah Konflik dan Memperkuat Koeksistensi Damai: 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan pentingnya toleransi dan koeksistensi damai antar umat beragama, serta upaya ICRP dalam memfasilitasi dialog untuk mengurangi ketegangan dan menciptakan rasa saling menghargai di antara komunitas yang berbeda. • Memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan dan dialog antaragama sebagai alat untuk menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragama. • Menginformasikan tentang kontribusi ICRP dalam pengembangan studi perdamaian dan resolusi konflik, serta bagaimana organisasi ini membantu meningkatkan pemahaman pluralisme dan menangani masalah dalam hubungan antaragama. • Menyampaikan informasi tentang bagaimana ICRP mengatasi tantangan pluralisme di Indonesia dengan cara yang progresif dan konstruktif, serta peran organisasi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas agama dan kepercayaan. • Menekankan pentingnya peran pemuka agama dan lembaga keagamaan dalam mempromosikan nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan hak asasi manusia. • Memberikan informasi tentang strategi ICRP dalam mencegah konflik dalam membangun integrasi agama.
3.	Linda Desyana Koswara, S.Hum., MA	<i>Program Manager and Public Relations ICRP</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Lintas Iman dan Program Magang: 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan informasi tentang kegiatan lintas iman dan program magang yang diselenggarakan oleh ICRP, yang bertujuan untuk memperdalam rasa hormat dan penghargaan terhadap keragaman agama.

			<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi Integrasi Antar Umat Beragama: • Promosi Dialog Antaragama:. • Pembangunan Masyarakat yang Demokratis dan Humanis • Bagaimana Peningkatan Pemahaman Pluralisme: Menjelaskan Bagaimana Aksi Nyata Untuk Masalah Sosial Keagamaan: 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi tentang program sosialisasi seperti <i>social immersion</i>/magang yang merupakan bagian dari upaya ICRP dalam menciptakan integrasi antar umat beragama di masyarakat. • Menginformasikan tentang pentingnya dialog antaragama sebagai respons terhadap tantangan sosial seperti konflik komunal, intoleransi, dan diskriminasi berbasis agama yang terjadi di Indonesia. • Menjelaskan bagaimana ICRP mendukung pembangunan masyarakat yang demokratis dan humanis melalui fasilitasi dialog antaragama dan kerjasama lintas iman. • Menekankan peran ICRP dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pluralisme dan agama lain, yang merupakan langkah penting dalam membangun integrasi antaragama. • Menyampaikan informasi tentang aksi nyata yang dilakukan oleh ICRP untuk mengatasi masalah sosial keagamaan dan memperkuat jaringan kerjasama antarlembaga dan individu yang mendukung pluralisme dan perdamaian.
4.	Ai Siti Rahayu S.Sos.	Manager media dan komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan program yang sudah terlaksana di ICRP • Kegiatan dan Promosi Dialog Antaragama: • Bagaimana Edukasi tentang Toleransi dan Integrasi Sosial: 	<ul style="list-style-type: none"> • Program yang diselenggarakan oleh ICRP dan melibatkan Masyarakat • Menyampaikan informasi tentang kegiatan dialog antaragama yang diselenggarakan oleh ICRP, yang bertujuan untuk mengurangi prasangka dan membangun sikap moderasi serta mencegah kekerasan atas nama agama. • Menginformasikan tentang pentingnya toleransi dan integrasi sosial dalam masyarakat yang beragam, serta bagaimana ICRP berupaya menciptakan rasa saling menghargai di antara komunitas yang berbeda.

			<ul style="list-style-type: none"> • Pemberitaan Program Pendidikan dan Budaya: • Keterlibatan Komunitas Agama: • Bagaimana Mengatasi Tantangan dan Hambatan: • Dokumentasi dan Publikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan peran pendidikan agama dan budaya dalam membentuk sikap dan perilaku sosial yang mencegah radikalisme dan mempromosikan perdamaian. • Menyampaikan informasi tentang peran komunitas agama dalam mempromosikan dialog antaragama, toleransi, dan kerjasama di antara berbagai kelompok agama. • Mengungkapkan tantangan dan hambatan dalam dialog antaragama dan bagaimana ICRP mengatasi isu-isu seperti intoleransi, politisasi agama, dan kurangnya pendidikan agama • Menunjukkan dan menjelaskan hasil kegiatan keagamaan ICRP
5.	Sabrina Laura Median Sumbayak	Staff magang <i>social immersion</i> ICRP	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman Magang: • Kegiatan ICRP: • Pentingnya Integrasi Antaragama: • Pengalaman Belajar: • Kontribusi Magang terhadap Masyarakat: • Refleksi dan Saran: 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagi pengalaman pribadi dan observasi selama masa magang, termasuk interaksi dengan komunitas lintas iman dan kegiatan yang diikuti. • Menyampaikan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh ICRP, termasuk dialog antaragama dan program sosialisasi yang bertujuan untuk membangun integrasi antar umat beragama. • Menginformasikan tentang pentingnya integrasi antar umat beragama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, serta bagaimana ICRP berkontribusi dalam hal ini. • Berbagi pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh tentang agama lain dan pentingnya keragaman agama, yang diperkaya melalui kegiatan magang. • Menyampaikan bagaimana pengalaman magang dapat berkontribusi terhadap masyarakat, khususnya dalam mempromosikan perdamaian dan integrasi sosial.

				<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan refleksi tentang pengalaman magang dan saran untuk program magang di masa depan, termasuk cara-cara untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi dan dialog antaragama.
6.	Tobias Voege	Peserta Magang Intenational dari Jerman	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan Infromasi • Pengalaman di ICRP : • Apa yang didapatkan dari magang internasional : • Refleksi dan saran : 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengalaman hidup di negeri multicultural dengan hal apa yang menjadi focus magang ini. • Kegiatan apa yang mengajarkan akan toleransi beragama, dan apakah integrasi agama hadir ditengah-tengah itu. • Memberikan refleksi tentang pengalaman magang dan saran untuk program magang di masa depan, termasuk cara-cara untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi dan dialog antaragama

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengimplementasikan beragam teknik pengumpulan data, termasuk observasi untuk pengamatan langsung, wawancara untuk mendapatkan wawasan dari subjek penelitian, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data tertulis yang relevan.

1.7.4.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap subjek kajian. Dalam konteks penelitian ini, observasi bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai latar belakang dan aktivitas ICRP sebagai organisasi nirlaba yang berdedikasi untuk mempromosikan dialog antar agama, demokrasi, dan perdamaian di Indonesia. Peneliti akan melakukan observasi di kantor ICRP, yang terletak di Jalan Cempaka Putih Barat XXI No.34, Jakarta Pusat, mulai dari bulan April 2022 hingga Februari 2024. Metode observasi ini akan melibatkan wawancara dan partisipasi langsung dalam kegiatan ICRP, dengan fokus pada peran pemuda dalam membangun dialog antar umat beragama.

1.7.4.2 Wawancara

Pada tahap awal penelitian, wawancara digunakan sebagai teknik untuk mendapatkan informasi deskriptif yang mendalam dari informan. Pendekatan wawancara yang bersifat terbuka memungkinkan peneliti

untuk menggali informasi secara mendalam dari subjek yang diwawancarai. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan informan-informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan terkait dengan pemberdayaan pemuda melalui dialog agama seperti kepada direktur eksekutif ICRP, *deputy director* studi agama dan perdamaian, program manajer dan publik relasi, manajer media dan komunikasi, serta staff magang *social imerson* ICRP dan dua aktivis perdamaian. Peneliti melakukan wawancara mengenai apa yang melatarbelakangi ICRP dalam upaya pemberdayaan pemuda dalam membangun dialog antar umat beragama melalui ICRP dan bagaimana makna dialog antar umat beragama yang dapat melibatkan pemuda dalam mendorong masyarakat yang integrasi dan harmonis. Wawancara dilakukan pada periode observasi dari bulan April 2023 hingga Februari 2024 di kantor, setiap wawancara dilakukan beberapa kali sesuai kebutuhan penelitian untuk memastikan informasi yang diperoleh cukup mendalam dan komprehensif. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka.

1.7.4.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Peneliti menggunakan bahan penelitian sekunder dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Data

sekunder diperoleh melalui kunjungan langsung ke kantor ICRP dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh ICRP. Proses dokumentasi dilakukan secara langsung, sementara studi kepustakaan melibatkan jurnal nasional, jurnal internasional, buku, dan tesis yang terkait dengan topik penelitian dan terindeks Sinta maupun Scopus.

1.7.4.4 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan proses pengecekan ulang data yang diperoleh guna memastikan keabsahan hasil penelitian. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk memastikan keakuratan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai aktivis perdamaian dan seorang dosen sekaligus akademisi perdamaian, serta memvalidasi data tersebut melalui wawancara dengan penanggung jawab ICRP dan observasi langsung di kantor ICRP.

Tabel 1. 2 Triangulasi Informan

Nama	Posisi	Sumber Data
Dr Suhadi Cholil	Dosen UIN Yogyakarta, dan Akademisi yang berfokus pada dialog antar umat beragama	Menjelaskan informasi mengenai toleransi agama dan dialog antar umat beragama
Vevi Alfi Maghfiroh	Manager Mubadallah.id yang berfokus pada akademisi kampanye isu-isu perdamaian dan toleransi.	Menjelaskan informasi mengenai toleransi agama dan membangun toleransi.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan kerangka logis yang menjadi landasan utama dalam sebuah penelitian. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami secara komprehensif isi penelitian. Penelitian ini terstruktur dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Gambaran umum mengenai ICRP, meliputi sejarah munculnya dialog antar umat beragama, latar belakang ICRP, kegiatan yang melibatkan masyarakat, peran dan fokus ICRP, serta jaringan Gerakan ICRP.

BAB III: Hasil temuan penelitian yang menjawab pertanyaan terkait makna dialog antar agama, membangun harmoni sosial, peran ICRP dalam membangun dialog agama, pemetaan isu dialog antar umat beragama, dinamika, tantangan, dan penguatan eksistensi agama.

BAB IV: Pada bab ini akan dijelaskan analisis antara hasil temuan seperti ICRP sebagai aktor *civil society*, strategi ICRP dalam memberdayakan pemuda melalui dialog antar umat beragama dengan konsep pemberdayaan pemuda dengan pendekatan sosiologi yang dipakai. Kritik terhadap gerakan dialog keagamaan, konsep dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah integrasi, dan teori fungsional structural dengan teori AGIL.

BAB V: Bab ini merupakan bagian penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian. Tak lupa peneliti pun memberikan kritik dan saran berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan.